

Studi Kualitatif: Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu

Bayu Wicaksono, Betty Yosephin Simanjuntak*, Tetes Wahyu Witradharma

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Indonesia

*email : patricknmom@yahoo.co.id

Artikel history

Dikirim, Sept 20th, 2023

Ditinjau, Oct 09th, 2023

Diterima, Nov 14th, 2023

Copyright © 2023 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRACT

Breastmilk is the best natural food for babies, but the phenomenon that occurs in society today is that exclusive breastfeeding is still low. Low levels of exclusive breastfeeding can be detrimental to babies, mothers, families and the nation, including the risk of bad health. Efforts are needed from mothers of toddlers and support from outside to achieve the success of exclusive breastfeeding. The aim of this research is to explore in depth the causes of failure to provide exclusive breastfeeding at the Sidomulyo Community Health Center, Bengkulu City. This research is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection obtained through in-depth interviews. The main study was 6 mothers who failed to breastfeed exclusively. Supporting informants consisted of 6 husbands/families, 1 head of the Community Health Center, 1 health worker, 1 KIA officer and 2 posyandu cadres at the Sidomulyo Community Health Center, Bengkulu City. The instrument used was an open question questionnaire. This research identifies the reasons why mothers do not give exclusive breast milk, namely breast milk that is not flowing smoothly, so the mother takes her own initiative to give formula milk to her baby. Even though support from husband/family and health workers has been provided, the failure of exclusive breastfeeding is still not resolved. So, from the results of this research, it is hoped that mothers can face all obstacles while providing exclusive breastfeeding, accompanied by support from their husband/family and health workers in providing advice, direction, opinions or explaining the appropriate actions to be taken by the mother.

Keywords: *exclusive breastfeeding; failure; the role of family support; the role of health worker support*

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alami paling baik bagi bayi, namun fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Capaian ASI eksklusif yang rendah bisa merugikan bayi, ibu, keluarga maupun bangsa termasuk risiko kesehatan yang buruk. Perlu dilakukannya upaya dari ibu balita dan dukungan dari luar untuk mencapai keberhasilan ASI eksklusif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai kegagalan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. penelitian utama yaitu 6 orang ibu kegagalan ASI eksklusif. Informan pendukung terdiri dari 6 suami/keluarga, 1 kepala Puskesmas, 1 petugas kesehatan, 1 petugas KIA dan 2 kader posyandu di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pertanyaan terbuka. Penelitian ini mengidentifikasi penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif yaitu ASI ibu yang tidak lancar sehingga ibu berinisiatif sendiri untuk memberikan susu formula pada bayinya. Meskipun dukungan dari suami/keluarga dan tenaga kesehatan telah diberikan namun kegagalan pemberian ASI eksklusif masih belum terselesaikan. Diharapkan ibu dapat menghadapi segala hambatan selama memberikan ASI eksklusif dengan diiringi dukungan dari suami/keluarga dan tenaga kesehatan dalam memberikan saran, arahan, pendapat atau menjelaskan bagaimana tindakan yang tepat dilakukan oleh ibu.

Kata Kunci: ASI eksklusif; kegagalan; peran dukungan keluarga; peran dukungan tenaga kesehatan

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alami paling baik bagi bayi. Namun fenomena yang terdapat di masyarakat saat ini pemberian ASI eksklusif masih rendah (Ichsan *et al.*, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) 2022 menyebutkan bahwa hingga 2 dari 3 bayi di dunia tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Data dari *International Baby Food Action Network* (IBFAN) Indonesia sendiri menempati peringkat ketiga dari 51 negara terbawah di dunia dalam pemberian ASI eksklusif (Novitasari dkk, 2019). Hasil informasi Riskesdas tahun 2013 cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 38,0%. Data Riskesdas tahun 2018 mengalami penurunan yaitu 37,3%. Provinsi Bengkulu menempati posisi ke 11 terendah

di Indonesia dalam cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 35% (Riskesdas, 2018).

Laporan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu pada tahun 2021 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi < 6 bulan sebesar 47,3% pada 20 Puskesmas yang aktif. Cakupan ASI eksklusif terendah terdapat pada Puskesmas Sidomulyo sebesar 0% (Dinkes Kota Bengkulu, 2021). Padahal ASI merupakan nutrisi lengkap untuk bayi (Ibrahim and Rahayu, 2021). ASI mengandung komponen makro dan mikro nutrien yang berfungsi untuk pertumbuhan bayi (Alfaridh dkk., 2021). Bayi yang dikasih ASI akan berpotensi mendapatkan berat badan yang ideal (Wijaya, 2019). Akan tetapi tidak semua ibu menyadari bahwa pentingnya memberikan ASI eksklusif (Sumarmi, 2023)

Namun, terdapat beberapa alasan tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi sebelum usia 6 bulan dikarenakan bayi rewel dan terlihat kehausan. Oleh karena itu, ibu sering memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi meskipun sudah diberikan ASI (Armynia and Peratiwi, 2020). Ibu juga memiliki persepsi kebutuhan makan anak yang banyak pemberian ASI saja dirasa tidak cukup, dan ASI tidak dapat diperah (Harapan, 2020).

Alasan lain kenapa ibu tidak memberikan ASI eksklusif antara lain seperti perasaan merepotkan, masalah fisik, waktu yang terbatas, ekonomi, persepsi ketidakcukupan ASI, kurangnya pengetahuan ibu dan sarana prasarana yang tidak mendukung (Hariyanti D *et al.*, 2020). Hambatan dalam pemberian ASI eksklusif dapat disebabkan pola asuh, kurangnya dukungan sosial, kurangnya motivasi dan percaya diri (Wahyuni, S dkk., 2022). Kurangnya dukungan dan rasa percaya diri mengakibatkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif yang bisa dilihat dari inisiasi menyusui dini (Pusporini dkk., 2021).

Kegagalan ASI juga disebabkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang rendah, motivasi, masalah kesehatan ibu dan bayi, dukungan keluarga, dukungan kesehatan dan promosi susu formula, alasan ibu sibuk bekerja (Junarti, D dkk., 2020).

Kegagalan ASI eksklusif didasarkan pada keyakinan bahwa ASI tidak mengandung air dan zat gizi yang cukup untuk kelangsungan hidup bayi. Ibu yang memiliki kecemasan dengan yang terjadi pada bayi, tidak percaya ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi selama enam bulan (Acheampong, A K *et al.*, 2022)

Kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif di Kota Bengkulu masih sedikit diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi kualitatif terhadap kegagalan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif. Fenomenologi menekankan pada pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya. Populasi dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan tujuan dalam penelitian adalah ibu yang memiliki anak yang berusia 0-6 bulan yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif di Kota

Bengkulu. Informan dalam penelitian yakni informan penelitian utama yaitu 6 orang ibu kegagalan ASI eksklusif. informan pendukung terdiri dari 6 suami/keluarga, 1 kepala Puskesmas, 1 petugas kesehatan, 1 petugas KIA dan 2 kader posyandu di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara mendalam yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan. Wawancara dilakukan pada bulan Mei 2023. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah kuisisioner pertanyaan terbuka yang diajukan kepada setiap informan dengan mendatangi ke rumah setiap informan atau mendatangi setiap posyandu. Ada 7 pertanyaan untuk ibu yang gagal dalam pemberian ASI eksklusif, 7 pertanyaan kepada suami/keluarga, 3 pertanyaan kepada kepala puskesmas, petugas kesehatan dan kader posyandu terdapat perbedaan pada setiap pertanyaan yang diajukan kepada informan. Alat bantu pengumpulan data adalah *smartphone* dan buku catatan.

Peneliti melakukan validasi data terkait jawaban atas pertanyaan peneliti dan agar tidak terjadi salah penafsiran. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Data hasil pengamatan dan wawancara umumnya langsung ditulis di

tempat penelitian dalam bentuk tulis-tulisan singkat ini kemudian dikembangkan ke dalam bentuk *field note* yang lebih rinci dan lengkap, kemudian data hasil wawancara dianalisis menggunakan metode triangulasi. Peneliti telah melewati tahap uji etika penelitian dengan mendapatkan lolos etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan No.KEPK.BKL/206/05/2023 yang terbit pada tanggal 14 Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Penyebab pada Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Tema 1 : Alasan ibu tidak Memberikan ASI
Dari proses wawancara diketahui bahwa ibu yang tidak memberikan ASI memiliki beberapa alasan kenapa mereka tidak memberikan ASI diantaranya seperti ASI yang tidak keluar atau sedikit, dan bayi masih merasa lapar pada bayi seperti penjelasan yang diberikan oleh ibu-ibu berikut ini

“Karena dia kelaparan ASI nya juga belum ada, ASI tidak langsung ada beda-beda setiap orang. Yang saya kemaren tidak ada ASInya dikit karena dia kelaparan saya kasih susu formula” (Ibu F, 32 tahun).

Hasil penelitian Idawati *et al.*, (2021) menyebutkan produksi ASI yang rendah menjadi alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan ASInya belum keluar.

Ada juga ibu yang tidak memberikan ASI memiliki alasan karena merasa merepotkan, itu yang menyebabkan ibu memilih memberikan susu formula

“Sebenarnya bukan tidak diberi ASI tetapi tidak full karena saya titip sama nenek, jadi dia lebih mudah atau lebih praktis diberikan susu formula, kalau pakai ASI kan tahap-tahapnya lebih panjang kasihan sama bayinya, neneknya juga repot karena mengasuh keponakan satu lagi” (Ibu C, 26 tahun).

Menurut penelitian Angraini dkk., (2019) Sedikitnya produksi ASI dikarenakan sikap ibu yang jarang mengkonsumsi makanan yang dapat membantu memperlancar ASI sayuran hijau dan buah-buahan, sehingga menimbulkan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif

Tema 2: Ibu memberikan Cairan selain ASI
Dari hasil wawancara ibu memberikan susu formula kepada bayi seperti yang dituturkan berikut :

“Iya saya menambahkan susu formula. Saya merasa ASI saya tidak cukup untuk anak saya, karena saya bekerja, jadi untuk memberikan ASI jarak tempuh dari kantor saya ke rumah itu cukup jauh, jadi untuk memberikan ASI itu rasanya sangat gimana ya saya juga tidak ada stok ASI dirumah. Jadi kalau saya bekerja saya memberikan minum susu formula untuk pengganti ASI”(Ibu A, 29 tahun).

Sedangkan hasil dari wawancara yang dilakukan salah satu ibu memberikan air putih kepada bayinya saat ASI belum keluar

“Iya air putih I sendok makan, susu formula. saat itu ASI saya belum keluar” (Ibu B, 33 tahun).

Hasil penelitian Alim dkk., (2020) mengatakan bahwa pemberian susu formula pada bayi yang menangis dikarenakan kurangnya produksi ASI. Oleh karena itu, pemberian susu formula pada bayi dianggap sebagai tidak ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah konsumsi harian bayi yang hanya diberikan ASI tanpa adanya pemberian makanan atau minuman lain (Erlani dkk., 2020). Makanan dan minuman lain yang diberikan seperti air teh, jeruk, air putih, madu, susu formula begitu pula makanan padat contohnya bubur, buah dan biskuit, (Igirisa dkk., 2020).

Tema 3: Sejak kapan tidak memberikan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif memiliki waktu yang berbeda-beda dari setiap ibu. Terdapat ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sejak bayi baru lahir dan ada juga yang tidak memberikan ASI eksklusif setelah bayinya sudah berumur beberapa bulan seperti hasil wawancara ibu di bawah ini:

“Sejak anak saya umur 3 bulan” (Ibu A 29, tahun).

“Baru lahir sampai 1 minggu baru dikasih ASI” (Ibu E, 32 tahun dan Ibu F. 30 tahun)

“Dari waktu lahir” (Ibu C, 26 tahun).

Tema 4: Hambatan atau Kondisi yang dihadapi Selama menyusui yang menyebabkan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hambatan atau kondisi yang dihadapi ibu menyebabkan kegagalan ASI eksklusif, ibu bayi mengatakan rata-rata ASInya tidak keluar atau sedikit, perasaan merepotkan dan juga kondisi bayi yang menjadi penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif seperti yang dituturkan sebagai berikut:

“ASI saya tidak lancar” (Ibu A, 29 tahun dan ibu B, 33 tahun).

“ASI tidak keluar” (Ibu E, 32 tahun).

“Karena tuntutan pekerjaan, yang mengasuh neneknya sudah tua. Kalau saya dirumah dia full ASI. Kalau saya tinggalkan dengan nenek dia dikasih susu formula” (Ibu C, 26 tahun).

“Karena kering dan sedikit” (Ibu F, 30 tahun).

Hambatan dari produksi ASI mengakibatkan ketidakberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif dikarenakan produksi ASI sedikit, pembengkakan pada payudara dan luka pada puting hingga ibu merasa sakit (Harismayanti dkk., 2023). Sejalan dengan hasil peneliti Asnawati dkk., (2022) bahwa payudara yang membengkak sehingga terasa sakit terutama ketika mengalirnya susu pertama setelah lahir menjadi faktor ibu tidak mau memberikan ASI-nya. Didukung dengan hasil penelitian (Julu, 2019) bahwa

kondisi fisik dan kesehatan ibu setelah melahirkan mempengaruhi asupan makan bayi.

Pada umumnya, rasa nyeri pada puting susu akibat adanya pembengkakan dirasakan oleh ibu mulai menyusui segera setelah bayi lahir Tindakan untuk mengatasinya rasa nyeri akibat dari pembengkakan payudara dapat dengan memompa susu dari payudara sebelum menyusui (Lentina dkk., 2021)

Tema 5: Dorongan dari Keluarga atau Tenaga Kesehatan yang Menghambat Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar ibu yang memberikan makanan tambahan atau cairan tambahan selain ASI merupakan inisiatif dari ibu sendiri dan terdapat juga dorongan dari keluarga, dikarenakan kondisi atau masalah pada bayi seperti yang di bawah ini

“Kalau tenaga kesehatan sih waktu saya melahirkan iya sarannya ASI saja. Tapi untuk keluarga karena ya mungkin contohnya ayahnya melihat ASI mamanya tadi sedikit atau gak lancar kasian untuk anaknya menangis terus” (Ibu A, 29 tahun).

“Tidak ada inisiatif sendiri” (Ibu C, 26 tahun).

Sebagian ibu memberikan makanan atau minuman selain ASI mendapat dorongan dari petugas kesehatan dikarenakan kondisi tertentu pada bayi seperti diungkapkan di bawah ini:

“Kalau saran keluarga tetap ASI. Cuman kita kasihan anak itu menangis terus ibu yang merasakan tiap malam sudah dikasih ASI menangis terus, sudah digendong tetap menangis. Jadi bapaknya langsung pergi ke Alfamart langsung beli susu sesudah dikasih langsung lahap dan anaknya diam” (Ibu D, 30 tahun).

Tema 6: Apakah Bayi masih merasa kurang/menangis setelah diberikan ASI

Pendapat ibu tentang apakah bayi masih merasa kurang/menangis setelah diberi ASI mereka mengatakan dengan jawaban yang bervariasi. Terdapat ibu mengatakan bayi masih menangis setelah diberi ASI dan ada juga mengatakan bahwa bayi tidak menangis.

“Iya masih menangis, belum kenyang karena ASInya tidak banyak, tidak lancar dia tetap menangis mau gak mau saya kasih susu formula mungkin kenyang bayinya jadi diam” (Ibu A, 29 tahun).

“Iya masih kurang, kita masih ASI sudah sebelah kiri sudah sebelah kanan masih jugo. Terus akhirnya mau tetap ASI kan gara-gara dia sempat biru kan akhirnya konsultasi sama dokter spesialis anak nggak apa-apa buk kasih susu formula” (Ibu D, 30 tahun).

Sedangkan ibu lainnya mengatakan bayinya tidak menangis setelah diberikan ASI

Tema 7: Pengaruh Dukungan Suami/keluarga yang diberikan Kepada Ibu dalam Memberikan ASI

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hampir semua ibu yang dilakukan wawancara mendapat dukungan dari suami/keluarga terdapat juga ibu yang tidak

mendapat dukungan dari suami dikarenakan suami bekerja

“Kalau suami prinsipnya mendukung kita memberikan ASI, namun juga melihat ASInya tidak lancar mau gak mau suami kasihan melihat anaknya nangis terus karena kelaparan jadi mau gak mau dibelikan susu formula baru diam anaknya” (Ibu A, 29 tahun).

“Biasa saja. Paling ibu saya yang sering mengingatkan saya memberikan ASI. Suami saya sibuk kerja” (Ibu B, 33 tahun).

Salah satu ibu mengatakan bahwa sebenarnya keluarga sangat berharap bayinya diberikan ASI saja tetapi kondisi bayi yang menyebabkan bayi di berikan makanan/minuman selain ASI.

“Keluarga berharap bayi diberikan ASI saja” (Ibu E, 32 tahun).

Dukungan dari pasangan akan meningkatkan semangat ibu untuk menyusui. Dukungan suami bukan hanya berupa menganjurkan istri untuk memberikan ASI sampai 6 bulan atau lebih tapi dapat juga berupa memberikan pijatan pada punggung istri, mengganti popok bayi, memandikan bayi, dan lain-lain (Jauharany, Fadhlillah and Sartono, 2023).

B. Gambaran Peran Keluarga pada Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan keluarga terdiri dari dukungan instrumental, informasi, emosional dan penghargaan dimana mencakup bantuan langsung (Royaningsih and Wahyuningsih, 2018).

Tema 1: Dukungan instrumental (Materi) yang diberikan kepada istri dalam memberikan ASI

Dukungan materi yang diberikan suami atau keluarga yaitu adalah apakah suami membelikan susu untuk ibu menyusui atau vitamin supaya produksi ASI banyak, dan juga apakah suami/keluarga membelikan sayur dan buah-buahan untuk ibu yang menyusui. Berikut merupakan pernyataan yang diberikan oleh suami/keluarga.

“Cukup. Iya membeli susu, beli sayuran” (Bapak B, 33 tahun).

“Ohhh, kalau terkait masalah dukungan namanya suami kan membantu istri dalam merawat si anaknya, kita harus membantu istri mencari susu dan vitamin untuk ibunya ” (Bapak E, 31 tahun).

Menurut Sahar dkk., (2016) dukungan instrumental terhadap pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang dekat. Tingginya dukungan instrumental, akan berdampak pada keadaan yang dirasakan oleh ibu menjadi membaik selama pemberian ASI eksklusif. Dukungan instrumental yang diberikan keluarga diantaranya menyediakan makanan yang dapat memperlancar dan meningkatkan produksi ASI (Trisnawati and Widyastutik, 2018).

Tema 2: Terdapat keluarga yang menganjurkan memberikan Makanan/Cairan selain ASI

Para suami/keluarga mengungkapkan pendapat mereka terkait apakah suami/keluarga yang menganjurkan memberikan makanan/cairan selain ASI. mereka memiliki jawaban yang bervariasi terdapat yang mengungkapkan ada yang menganjurkan memberikan makanan/cairan selain ASI seperti yang diungkapkan berikut ini.

“Ada. Air nasi untuk anak yang kurang mendapat ASI” (Nenek A, 61 tahun).

“Kalau menganjurkan ada, apabila ASI tidak mencukupi untuk bayi baru dianjurkan untuk susu formula” (Bapak E, 31 tahun).

“Ada kemarin itu diberi kopi” (Bapak F 32 tahun).

Sedangkan pada suami/keluarga menjawab dengan pendapat lain yaitu mereka tidak menganjurkan memberikan makanan/cairan selain ASI kepada bayinya hal tersebut dituturkan sebagai berikut :

“Enggak ada. Kalau ada apa-apa, rewel gitu. Suruh kasih ASI aja ” (Bapak B, 33 tahun).

Tema 3: Keluarga membantu jika Ibu menemukan masalah dalam memberikan ASI Eksklusif

Membantu ibu menemukan masalah dalam memberikan ASI yang dimaksud oleh peneliti adalah apakah suami/keluarga memberikan solusi jika ibu dalam memberikan ASI mendapat masalah seperti ASI tidak keluar menurut keterangan suami/keluarga mereka membantu ibu ketika

mendapatkan masalah dan terdapat juga suami yang selalu membantu ibu dalam permasalahan ketika menyusui dengan membelikan makanan khusus untuk ibu menyusui ketika pemberian ASI berikut pernyataan dari suami/keluarga

“Pasti selalu, seperti membelikan makanan khusus seperti nutrisi untuk ibu menyusui”(Bapak B, 33 tahun).

“Nenek sendiri yang ngasih tau, daun katuk, toge, tahu putih, nenek yang ngasih saran” (Nenek C, 67 tahun).

“Iya sudah pasti itu, iya contohnya, biar susu ASI itu biar lancar ya nyari sayur yang bermanfaat untuk memperlancar ASI contohnya sayur daun katuk, bayam, daun kelor” (Bapak F, 32 tahun).

Peran keluarga dapat membantu ibu dalam merawat bayinya dan memberikan dukungan keuangan, serta saran untuk mendukung ibu saat menyusui Thepha dkk., (2018). Adanya dukungan dari orang lain berperan dalam kesuksesan menyusui (Kurniawati dkk., 2020)

Tema 4: Keluarga mengingatkan Ibu untuk memberikan ASI kepada Bayi

Berdasarkan hasil wawancara suami/keluarga pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif diketahui bahwa Sebagian besar suami/keluarga mengingatkan untuk menyusui.

“Pasti mengingatkan tapi kan namanya istri untuk menjaga anak bayi itukan capek ya, lelah terkadang kalau namanya istri sedang terlanjur istirahat biasanya lupa untuk memberikan ASI jadi kita sebagai suami ya

harus membantu untuk membangunkan istri memberikan asupan kepada bayi, agar bayinya itu tidak menangis karena kelaparan” (Bapak E, 31 tahun).

Mardhiyah dkk., (2018) mengungkapkan Pemberian saran dan nasehat kepada ibu telah diberikan oleh suami agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada anaknya

Temuan penelitian lainnya terdapat suami yang tidak mengingatkan karena suami mempercayai istrinya sebab istriya sudah paham akan hal itu.

“Kalau kita lebih menyerahkan sama ibunya karena udah paham, karena ibu sudah terbiasa” (Bapak D, 35 tahun).

Peran keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk memberikan ASI kepada anaknya (Ulfa and Setyaningsih, 2020).

Tema 5: Dukungan Emosional yang diberikan kepada Istri dalam Memberikan ASI

Temuan peneliti terhadap dukungan emosional yang diberikan oleh suami atau keluarga diantaranya dijelaskan seperti hasil penuturan di bawah ini.

“Kalau aku sebagai suami kita dukung terus. Satu lagi istrikan mengalami stres, jadi si bayi kita ajak jalan keluar, paling gak untuk merenggangkan otot sih biar ibu nya tidak stres dan gak capek” (Bapak D, 35 tahun).

“Namanya suami pasti memberikan dukungan untuk ibu memberikan ASI kepada si bayi” (Bapak E, 31 tahun).

Dengan adanya dukungan dari suami dapat membuat ibu mudah dalam melakukan perannya dan terkendalinya stress selama masa nifas sehingga ibu termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya (Niar *et al.*, 2021)

Dukungan, perhatian dan rasa cinta yang diberikan kepada ibu akan memicu terjadinya peningkatan produksi hormone oksitosin yang dapat memperlancar produksi ASI (Salamah and Prasetya, 2019). Dukungan yang diberikan oleh suami dapat merangsang saraf parasimpatis yang berfungsi untuk mengeluarkan hormon endorphin, serotonin, dopamine dan oksitosin sehingga akan merelaksasikan dan menyebabkan pengeluaran ASI lebih lancar (Julianti and Susanti, 2019).

Tema 6: Dukungan Informasi yang diberikan kepada Istri dalam memberikan ASI

Diantaranya suami melakukan berbagai cara agar produksi ASI banyak seperti memberitahu kepada ibu agar makan sayur dan buah berikut adalah salah satu dukungan informasi yang diberikan :

“Iyo dari kawan-kawan sering menganjurkan makan jantung pisang, makan sayur katuk, pucuk daun kelor kita ambilkan kita masakkan” (Bapak B, 33 tahun).

Sedangkan terdapat pendapat lain yang diberikan oleh suami/keluarga tentang

informasi yang diberikan kepada ibu seperti hasil wawancara di bawah ini :

“Saya memberitahu kepada ibu suruh memberikan ASI kepada cucu saya 2 jam sekali” (Nenek A, 61 tahun).

“Kalau informasi sih kalau itu banyak yang memberitahu dari bidan juga ada, dari keluarga juga ada, kawan-kawan sekeliling tetangga juga ada. Informasi tentang ASI, jadi ya diajukan kepada istri saya” (Bapak F, 32 tahun).

Dukungan informasi adalah bentuk dukungan dimana seseorang mendapatkan penjelasan terhadap segala kondisi yang sedang dihadapi. Dukungan informasi termasuk memberikan saran, arahan, pendapat atau menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku (Fadhila and Ruhana, 2023).

Hasil penelitian Wibowo, (2016) mengungkapkan pentingnya informasi bagi ibu-ibu muda dengan pengalaman pertamanya mempunyai bayi untuk mempersiapkan diri dan menjaga agar dapat memberikan ASI secara eksklusif.

Tema 7: Anda selalu mengurangi kelelahan Ibu pada saat mengurus dan menyusui Bayi dengan menghibur atau lainnya

Ketika suami/keluarga ditanya apakah mereka mengurangi kelelahan ibu saat mengurus dan menyusui rata-rata mereka mengatakan iya bahwa suami/keluarga mengurangi kelelahan ibu dengan menghibur, menggendong, dan mengajak

jalan-jalan bayi agar ibu dapat beristirahat di bawah ini tuturan dari suami/keluarga :

“Pasti, karenakan tidak mungkin dia lagi mempunyai anak kecil kita nyuruh dia kerja gak mungkin kan. Paling gak apa yang bisa kita kerjakan ya kita kerjakan. Kita gantikan posisinya (Bapak D, 35 tahun).

“Yang jelas namanya suami pasti harus kerja sama ya, kerja sama dalam merawat bayi apabila dalam kelelahan, capek namanya istrikan banyak pekerjaan, tidak merawat bayi aja merawat 1 keluarga itu tidak lah ringan dengan adanya suami dengan adanya bentuk kerja sama apabila istri capek suami membantu istri ya. contohnya ya menggendong, untuk mengajak berjalan, keliling komplek, atau keliling lah untuk berjalan bersama sih bayinya butuh vitamin, ya kita jemur juga sih bayi biar supaya dapat vitamin D masuk kedalam tubuh sih bayi daya tubuh anak” (Bapak E, 31 tahun).

C. Gambaran Peran Tenaga Kesehatan pada Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Tema 1: Bagaimana cakupan ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo

Kepala Puskesmas

Penelitian melakukan wawancara dengan kepala Puskesmas Sidomulyo dengan kaitan “Menurut ibu kepala puskesmas bagaimana cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo” informan menyatakan bahwa :

“Baik dek ya, saya disini sebagai kepala Puskesmas Sidomulyo sesuai dengan pertanyaan adek tadi kalau untuk program ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo itu sudah berjalan dengan baik dimana kalau program itu kan setiap bulan kita selalu turun. Baik lewat posyandu, melalui kader ASI, kemudian lewat

pemantauan ASI eksklusif kemudian juga ada penyuluhan. Jadi setiap bulan kita ada, selalu tekankan kepada ibu yang sedang menyusui sebelum bayi lahir pun ibu hamil itu dari awal sudah kita tekankan untuk nanti setelah mereka melahirkan itu untuk diberikan ASI eksklusif” (Kepala Puskesmas”

Petugas Gizi dan KIA

Penulis juga menanyakan pendapat khusus dari ahli gizi bagaimana menurutnya penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo

“Iya ada beberapa penyebab yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif yang pertama ASI tidak keluar yang membuat mereka tidak sabar untuk memberikan makanan pada anaknya melihat anaknya menangis dan juga saran dari keluarga, nenek-nenek itukan kasih susu tambahan atau apa itu penyebab utamanya, yang kedua kadang-kadang mereka itu ada yang bekerja tetapi tidak ada stok ASI kemudian mengasih susu tambahan, ketiga ada sebagian ibu-ibu yang ada kendala di payudaranya bagian puting tidak keluar itu banyak dikeluhkan sama ibu balita” (Ahli Gizi).

“Kalau rendahnya itu kadang-kadang habis melahirkan satu hari ASI belum keluar jadi di bantu dulu sama susu formula kadang tu ada juga 1 bulan atau 2 bulan itu ASI nya sedikit ibu-ibu itu kan ya dikasih lagi susu tambahan susu formula itu penyebab rendahnya ASI eksklusif di Sidomulyo” (KIA).

Tema 2: Kegiatan Pelaksanaan Program ASI Eksklusif terkait Penyuluhan, Pemantauan, Konseling, dan Pendampingan di Puskesmas Sidomulyo.

Kepala Puskesmas

Temuan penelitian mengatakan bahwa kegiatan pelaksanaan program ASI eksklusif terkait penyuluhan, pemantauan, konseling dan pendampingan penyuluhan dilakukan 3 kali dalam setahun, kemudian setiap bulannya itu ke posyandu untuk melaksanakan konseling dan pemantauan pada ibu bayi

“Untuk kegiatan pelaksanaan itu sendiri yang saya sebutkan di awal tadi sebenarnya ini walaupun tidak ada program dari tahun-tahun sebelumnya itu memang setiap posyandu kita tahu kalau ASI eksklusif itu sangat bagus untuk anak 0-6 bulan. Jadi, apalagi sekarang sudah dijadikan program kegiatan itu dibidang gizi kita di Puskesmas dan juga para bidan atau perawat yang turun di posyandu itu penyuluhan dilakukan disetiap posyandu, atau kalau misalkan memang ibu bayi nya datang ke Puskesmas itu kalau penyuluhan dilakukan 3x dalam setahun. Kemudian setiap bulan itu ke posyandu. Dan itu lagi ditambahkan kapan kita ketemu sama ibu dengan bayi 0-6 bulan selalu kita ingatkan baik ketemu kadang dijalan, kadang di posyandu atau pun dipuskesmas. Bukan cuman ke ibunya bapaknya juga. Bapaknya anak itu adalah pendamping ibunya dirumah ya. Jadi bisa kita katakan bapak bayi itu adalah kader ASI Eksklusif” (Kepala Puskesmas).

Petugas Gizi dan KIA

Berdasarkan pendapat dari penanggung jawab gizi untuk progam/kebijakan ASI eksklusif sudah berjalan sejak tahun 2019 pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara dengan ahli gizi

“Memang ada program/kebijakan dari tahun 2019 ada namanya kader ASI. Jadi mereka itu kader-kader kita tunjuk untuk mensport ibu yang memberikan ASI agar memberikan ASI secara maksimal baik untuk

ibu balita maupun ibu yang hamil. Nantikan dia akan melahirkan jadi dari masa dia hamil sudah kita ingatkan untuk memberikan ASI. Kemudian juga posyandu kita selalu mengingatkan kalau harus memberikan ASI kepada bayinya namanya kader ASI” (Ahli Gizi).

Hasil penelitian mengatakan bahwa peran petugas kesehatan sebagai motivator, komunikator, motivator, konselor dan fasilitator untuk mendukung pemberian ASI eksklusif (Cahyono dkk., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas KIA mengatakan bahwa terdapat kegiatan tentang ASI eksklusif seperti apa yang dituturkan oleh tenaga gizi.

“Iya ada. itu pembentukan kader yang di posyandu-posyandu itu kader ASI itu kegiatannya. Enggak ada selain petugas gizi dan petugas KIA ada yang menganjurkan masalah tentang ASI kepada ibu-ibu yang baru melahirkan” (KIA).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prastia dkk., (2019) Dukungan tenaga kesehatan berperan penting dalam program pemberian ASI eksklusif yang dapat dilihat dari kegiatan seperti bentuk edukasi, penyuluhan di Posyandu, konseling di Puskesmas.

Petugas gizi ketika ditanyakan tentang kegiatan penyuluhan yang ada di Puskesmas Sidomulyo petugas gizi mengatakan seperti berikut ini :

“Iya ada, di setiap posyandu, kemudian dikelas ibu, kelas balita kita ada pemberian penyuluhan ASI Eksklusif kemudian kita juga

ada kader ASI, kemudian disetiap posyandu itu kita ada konsultasi secara personal pada ibu-ibu yg memberikan ASI dalam priode ASI. untuk jadwal-jadwal dalam penyuluhan ada dalam 1 tahun untuk gizi ada sekitar 2-3 kali pemberiannya. Untuk konsultasi personalnya itu setiap 1 bulannya kita tetap adakan review sama ibu balita yang 0-6 bulan jadi kita review makan seharusnya balita itu apa setiap posyandu. kalau untuk penyuluhan secara banyak/kelompok bisa 2-3 kali dalam 1 tahun” (Ahli Gizi).

“Ada, itu dilaksanakannya di posyandu-posyandu. Kadangan ada di kegiatan puskesmas kadang tidak mesti di kegiatan puskesmas itu, kadang kita anjurkan dalam posyandu langsung aja kadang tapi rata-rata setiap posyandu kalau apa ibu-ibu mengatakan tidak ASI Eksklusif kita sarankan kita menganjurkan. Mungkin 5-6 kali ada,itu ibaratnya programnya nian kan tentang khusus untuk ASI tapi selain itu di posyandu tetap disarankan” (KIA).

Hasil penelitian Wendiranti C A dkk., (2017) mengungkapkan beberapa ibu mengaku petugas kesehatan memberikan informasi tentang ASI eksklusif setelah ibu melahirkan.

Tema 3: Kendala apa dalam Melaksanakan Program ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo

Kepala Puskesmas

Berdasarkan pendapat dari kepala Puskesmas Sidomulyo hambatan yang ditemukan dari tahun ke tahun masih selalu sama hambatan terbesar yaitu dari ibunya sendiri yang memiliki masalah tidak mengeluarkan ASI.

“Kalau kendala itu sendiri sebenarnya sampai hari ini “ehhh” kendala itu sendiri

selalu sama setiap tahun ke tahun kita melakukan program pemberian ASI eksklusif kita tekankan kepada ibu itu salah satunya kendala ibu bekerja. Ibu bekerja kemudian ada juga memang yang namanya kita ini kan kadang habis melahirkan ada yang kurang sehat, nah itu juga. Kemudian ada juga ASI nya kurang lancar. Jadi, disini kalau yang kurang lancar mau bagaimana lagi tapi kemudian tetap saja kita tekankan kepada ibu nanti setelah apa namanya kita kasih pengertian dengan ibu bayi kalau mungkin makan-makanan tambahan seperti sayur, daun katu itu kan bagus merangsang keluarnya ASI nanti setelah keluar kita tetap sarankan kalau bisa dihentikan yang lain dikasih seluruh nya ASI. Mungkin hanya itu ya” (Kepala Puskesmas).

Petugas Gizi dan KIA

Hasil wawancara kendala dari tahun ke tahun masih sama yang dihadapi petugas gizi dalam melaksanakan kegiatan ASI eksklusif.

Seperti dituturkan di bawah ini:

“Kalau dari tahun 2019 sudah berjalan mungkin kegiatan itu pasti ada kendala disini ada beberapa kendala yang kami hadapi misalnya ada sebagian ibu-ibu yang pada awalnya melahirkan ASI nya tidak keluar karena itu menjadi masalah utama kemudian pihak rumah sakit memberikan susu tambahan untuk mengatasi pemberian susu pertama pada bayi. itu yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif” (Ahli Gizi)

Kader

Tema 1: Kader Pernah Mendapatkan Pelatihan atau Penyuluhan Tentang ASI Eksklusif

Temuan penelitian mengatakan pelatihan atau penyuluhan ASI Eksklusif di puskesmas Sidomulyo seperti di bawah ini:

“Pernah, tempat pelatihannya di BKKBN, kantor lurah, di Puskesmas acara lintas sektor. 2 Atau 3 kali biasanya di lintas sektor waktu BKKBN atau kecamatan” (Kader 1, 48 tahun).

“Pernah, lupa kalau dimana dan kapannya itu kalau tidak salah beberapa tahun yang lalu. kalau baru-baru ini udah jarang sekali. iya setahun itu biasanya 2 kali sampai 3 kali tapi 3 tahun ini saya belum pernah kemungkinan karena covid kemaren ya” (Kader 2, 55 tahun).

Tema 2: Dalam setiap kegiatan Posyandu Ibu Kader menanyakan kepada Ibu Menyusui mengenai Pemberian ASI

Pendapat masing-masing informan tentang kegiatan posyandu untuk menanyakan kepada ibu menyusui mengenai pemberian ASI eksklusif

“iya sih, sering kita bertanya kepada ibu menyusui. Cara pemberian, terus sampai dari usia berapa sampai usia berapa anak tidak diberikan ASI. Ada ditanya juga kan karena rata-rata ibu bekerja diberi sufor” (Kader 1, 48 tahun).

“iya ehh, ini dikasih ASI Eksklusif atau dikasih tambahan, kenapa tidak dikasih ASI itu permasalahannya apa iya kita tanyakan” (Kader 2, 55 tahun).

Hasil penelitian menyatakan bahwa tenaga kesehatan selalu mengingatkan untuk menyusui serta menjelaskan bahwa ASI eksklusif sangat penting diberikan (Hamidah and Kuntoro, 2017).

Tema 3: Ibu Menanyakan Kepada Ibu Menyusui Keluhan dan Permasalahan Selama Menyusui Yang Menyebabkan Gagal Memberikan ASI

Saat penulis menanyakan kepada kader apa keluhan dan permasalahan pada ibu selama menyusui, kemudian para kader memberikan informasi seperti di bawah ini.

“Ada. Ibu menyusui masalah putingnya sehingga anak tersebut tidak bisa menyusui dan dibantu dengan alat. Permasalahan tersebut bukan itu saja, pernah kejadian ibu diare, kemudian anaknya juga diare. banyak sekali kendala. apalagi ibu-ibu yang bekerja, paling dia pompa, padahal sudah berbagai cara dilakukan seperti minum obat, dibantu untuk merangsang dan ASI pun tidak keluar sama sekali” (Kader 1, 48 tahun).

“Iya, tidak ada ASI nya, kering, tidak mengerti kering nya disebabkan oleh apa. kita sudah sarankan suruh makan sayuran, makan-makanan yang bisa membantu dalam produksi ASI. tapi mereka iya iya saja gak tau kenyatan nya dilaksanakan apa tidak” kita tidak tau” (Kader 2, 55 tahun).

Dari hasil penelitian, didapatkan data dari 30 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan, sebanyak 23 (76,7%) mendapat dukungan yang baik dari tenaga kesehatan (Zuhrotunida, 2018).

SIMPULAN

Fenomena kegagalan pemberian ASI eksklusif dipicu karena ASI ibu tidak lancar atau ASI tidak keluar, bayi masih menangis setelah diberi ASI dan perasaan merepotkan sehingga ibu memberikan susu formula supaya lebih praktis. Peran suami dan keluarga kepada ibu cukup baik dengan telah mendukung ibu untuk selalu memberikan ASI eksklusif dan berusaha untuk menjaga psikologis agar tidak mengalami stress.

Peran dari petugas sudah cukup baik terdapat kebijakan maupun program khusus tentang ASI eksklusif yang sudah berjalan sejak tahun 2019. Diharapkan ibu dapat menghadapi segala hambatan selama memberikan ASI eksklusif dengan diiringi dukungan dari suami/keluarga dan tenaga kesehatan dalam memberikan saran, arahan, pendapat atau menjelaskan bagaimana tindakan yang tepat dilakukan oleh ibu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas, tenaga Kesehatan, kader, suami/keluarga dan ibu yang gagal dalam memberikan ASI eksklusif yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

Acheampong, A.K., Ganga-Limando, M. and Aziato, L. (2022) ‘Qualitative exploration of perceived barriers of exclusive breastfeeding among pregnant teenagers in the Greater Accra Region of Ghana’, *BMC Public Health*, 22(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14277-4>.

Alfaridh, A.Y. *et al.* (2021) ‘Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluhan serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas “CITALIA”’, *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2), pp. 119–127.

Alim, A., Samman, S. and B, M. (2020) ‘Studi Kualitatif: Perilaku Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Banemo, Kabupaten Halmahera Tengah’, *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30(2), pp. 163–182. Available at: <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i2.2397>.

Anggraeni, F. D., & Putriningrum, E. (2019). Hambatan Ibu Bekerja Dalam Memberikan Asi Eksklusif Pada Bayi Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas the Obstacle of Working Mother in Providing Exclusive Breastfeeding in Infants in Nursing Mothers in Puskesmas. *Jurnal Kebidanan*, XI(02), 147–159.

Armynia, H.F. and Peratiwi, I. (2020) ‘Determinan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Marga’, *Jurnal Medika Usada*, 3(1), pp. 61–72. Available at: <https://doi.org/10.54107/medikausada.v3i1.60>.

Asnawati¹, R., Lestari², W. and Hasanah³, O. (2022) ‘Hubungan Masalah Menyusui Dengan Pemberian Asi’, *JOM FKp*, 9(1), pp. 122–129.

Cahyono, A., Ulfah, M. and Handayani, R.N. (2020) ‘Pengaruh Peran Petugas Kesehatan dan Bapak Peduli Asi Eksklusif (Baper Asiek) Terhadap Perilaku Ibu dalam Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga’, *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(1), pp. 67–86. Available at: <https://doi.org/10.31101/jkk.1487>.

- Erlani, N.K.A.T., Seriani, L. and Ariastuti, L.P. (2020) 'Perilaku Pemberian Asi Eksklusif pada Wanita Pekerja Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah', *Jurnal Medika Udayana*, 9(6), pp. 70–78.
- Fadhila, F.N. and Ruhana, A. (2023) 'Studi Kualitatif Faktor Keberhasilan ASI Eksklusif Bagi Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Brambangan Kabupaten Jombang', *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 03(1), pp. 235–243.
- Hamidah, N. and Kuntoro, K. (2017) 'Peran Karakteristik Responden dan Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Identifikasi Faktor yang Terkait dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 5(1), p. 52. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.52-60>.
- Harapan, J.D. (2020) 'Jurnal Delima Harapan 2020 FAILURE FACTORS OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING BY WORKING MOTHERS', 6, pp. 1–11.
- Harismayanti, Retni, A. and Radjab, A. (2023) 'Analisis Masalah Ketidakberhasilan Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sipatana', *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(2), pp. 207–216.
- Hariyanti, D., Maria, D.Y. and Rahayu, B.A. (2020) 'Failure Factors Of Exclusive Breastfeeding By Working Mothers In The Regional Pungkuran Pleret Bantul', *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), pp. 1–11.
- Ibrahim, F. and Rahayu, B. (2021) 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), pp. 18–24. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.497>.
- Ichsan, B. et al. (2020) 'Barriers And Support To Exclusive Breastfeeding in Sukoharjo District, Central Java Province, Indonesia: a Qualitative Study', *Journal of Health Research*, 35(6), pp. 482–492. Available at: <https://doi.org/10.1108/JHR-12-2019-0274>.
- Idawati et al. (2021) 'Analisis Penyebab Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di RSUD Tgk. Chik Ditiro Kabupaten Pidie', *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(4), pp. 593–608. Available at: <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1573>.
- Igirisa, Y. et al. (2020) 'Menyukkseskan Asi Eksklusif Melalui Pendampingan Ibu Menyusui Pada Masa Pandemi Covid 19 Community Empowerment Inefforts To Succesing Exclusive Breastfeeding Through the Assistance of Breastfeeding Motherin the Covid 19 Pandemic', pp. 410–416.
- Jauharany, F.F., Fadhlillah, A.I. and Sartono, A. (2023) 'Kurangnya Dukungan Suami, Riwayat Anemia Dan Kek Sebagai Faktor Risiko Kegagalan Asi Eksklusif', *Journal of Nutrition College*, 12(2), pp. 161–167. Available at: <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.37961>.

- Julianti, R. and Susanti, Y. (2019) ‘Pengaruh Pijat Punggung Yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Percepatan Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Hari I Dan Ke II Di Puskesmas Sebrang Padang’, *Menara Ilmu*, XIII(10), pp. 61–67.
- Julu, K. (2019) ‘Hubungan Kondisi Fisik Payudara Ibu Dengan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Bayi Usia 3 Bulan’, *Jurnal Ilmiah Obstetri Gynekologi dan Ilmu Kesehatan*, 7(2), pp. 1–9.
- Junarti, D., Raharjo, B.B. and Rahayu, R. (2020) ‘Role Factors That Affecting Non Exclusive Breastfeeding (Qualitative Study At Pegandan Health Center)’, *Public Health Perspectives Journal*, 5(2), pp. 2020–119.
- KEMENKES (2018) ‘Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018’.
- Kurniawati, R., Sari, W.I. and Islamiah, D. (2020) ‘Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif DI Desa Trenyang Wilayah Kerja Puskesmas Sumberpucung’, *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 2(2), pp. 155–160. Available at: <https://doi.org/10.33084/bjmlt.v2i2.1389>.
- Lentina, N., Etika, R. and Budiono, D.I. (2021) ‘the Effect of Mother’S Readiness on Breastfeeding Success’, *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(2), pp. 152–159. Available at: <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i2.2021.152-159>.
- Mardhiyah, A., Wardani, D.W.S.R. and Angraini, D.I. (2018) ‘Analisis Peran Keluarga terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung’, *Jurnal Majority*, 7, pp. 106–114.
- Niar, A., Dinengsih, S. and Siauta, J. (2021) ‘Factors Affecting the Production of Breast Milk Breastfeeding Mother at Harifa RSB, Kolaka District Southeast Sulawesi Province’, *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 7(2), pp. 10–19. Available at: <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v7i2.1288>.
- Novitasari, T., Raharjo, B.B. and Wijayanti, Y. (2019) ‘The Analysis of Factors Affecting Exclusive Breastfeeding in Grobogan Regency’, *Public Health Perspective Journal*, 4(3), pp. 240–248.
- Prastia, T.N. *et al.* (2019) ‘Studi Kualitatif Praktik Pemberian Asi Pada Bayi Usia 0-4 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Abadijaya Kota Depok’, *Hearty*, 7(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.32832/hearty.v7i1.2302>.
- Pusporini, A.D., Pangestuti, D.R. and Rahfiludin, M.Z. (2021) ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0–6 Bulan)’, *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), pp. 83–90. Available at: <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.83-90>.

- Royaningsih, N. and Wahyuningsih, S. (2018) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo', *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 5(2), p. 56. Available at: <https://doi.org/10.31596/jkm.v5i2.205>
- Sahar, J., Permatasari, H. and Pasca Sarjana Keperawatan Komunitas Fakultas Ilmu Keperawatan, D. (2016) 'Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Kota Jambi', *Jmj*, 4(1).
- Salamah, U. and Prasetya, P.H. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), pp. 199–204. Available at: <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1418>.
- Sumarni (2023) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Wilayah Kerja RW 06 Kel. Pondok Pucung Kec, Karang Tengah Tangerang Kota Periode Oktober-Desember 2022', *Ilmiah Obsgin*, 15(1), pp. 213–220.
- Thepha, T. *et al.* (2018) 'Perceptions of northeast Thai breastfeeding mothers regarding facilitators and barriers to six-month exclusive breastfeeding: Focus group discussions', *International Breastfeeding Journal*, 13(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13006-018-0148-y>.
- Trisnawati, E. and Widyastutik, O. (2018) 'Kegagalan Asi Eksklusif: Manajemen Laktasi Dan Dukungan Keluarga', *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 3(2), p. 89. Available at: <https://doi.org/10.35842/formil.v3i2.177>.
- Ulfa, Z.D. and Setyaningsih, Y. (2020) 'Tingkat Stres Ibu Menyusui dan Pemberian Asi pada Bulan Pertama', *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 16(1), pp. 15–28. Available at: <https://doi.org/10.33658/jl.v16i1.145>.
- Wahyuni, S., Madeni, B. and Hasritawati (2022) 'Studi Kualitatif: Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bebasan Qualitative Study: Factors Affecting Failure Of Exclusive Breastfeeding In Infants Aged 0-6 Month In Community Heal', *Femina*, 2(1), pp. 83–95.
- Wendiranti, C.I., Subagio, H.W. and Wijayanti, H.S. (2017) 'Faktor Risiko Kegagalan Asi Eksklusif', *Journal of Nutrition College*, 6.
- Wibowo, M. (2016) 'Dukungan informasi bagi ibu menyusui dalam memberikan ASI eksklusif', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), p. 8.
- Wijaya, F.A. (2019) 'Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan', *CDK - Journal*, 46(4), pp. 296–300.
- Zuhrotunida (2018) 'Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Kutabumi', *Indonesian Midwifery Journal*, 1(2), pp. 1–12.